

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF NEO MODERNISME DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JERU TUMPANG

Anikha Lailatul Umma, Laily Abida

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email : anikhaumma123@gmail.com

Abstract :

The patriarchal culture in Indonesian society has been deeply rooted. This culture tends to put women in the second class, causing gender bias until women are considered makruh to become leaders. The renewal of Islamic thought Neo Modernism is one of the efforts to erode patriarchal culture. Neo Modernism in the aspect of education has been implemented by the Nurul Hidayah Islamic boarding school. The Islamic boarding school strives to produce a superior and competitive generation of women through pesantren education programs so that there is no more subordination to women. This study aims to: (1) find out the forms of transformation of women's education in the perspective of Neo Modernism in the Nurul Hidayah Islamic boarding school, (2) analyze the implementation of the transformation of women's education in the perspective of Neo Modernism in the Nurul Hidayah Islamic boarding school. This research uses a qualitative approach with a field study design. The data collection techniques are through interviews, observation and documentation. For data analysis using the Miles and Huberman technique. Data validity techniques use observational persistence, confirmability, triangulation. The results of this study are: (1) the forms of transformation of women's education in the perspective of Neo Modernism in Nurul Hidayah Islamic boarding school are shown by curriculum transformation, learning method transformation, infrastructure transformation. (2) The implementation of women's education in the perspective of Neo Modernism in Nurul Hidayah Islamic boarding school is taken with the following steps: planning the beginning of the school year, implementing learning, evaluating learning, reporting learning outcomes.

Keywords: Transformation, Women's Education, Neo Modernism.

Abstrak :

Budaya patriarki didalam masyarakat Indonesia telah mengakar kuat. Budaya tersebut cenderung meletakkan perempuan pada kelas dua, menyebabkan terjadinya bias gender hingga perempuan dinilai makruh untuk menjadi pemimpin. Pembaruan pemikiran Islam Neo Modernisme merupakan salah satu upaya untuk mengikis budaya patriarki. Neo Modernisme dalam aspek pendidikan telah diimplementasikan oleh pondok pesantren Nurul Hidayah. Pondok pesantren tersebut berusaha untuk mencetak generasi perempuan yang unggul dan berdaya saing melalui program pendidikan pesantren agar tidak ada lagi subordinasi terhadap perempuan. Hal tersebut ditempuh dengan cara melakukan transformasi pendidikan perempuan pesantren meski tanpa mengenyam pendidikan formal diluar pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan dalam perspektif Neo Modernisme di pondok pesantren Nurul Hidayah, (2) menganalisis implementasi transformasi pendidikan perempuan dalam perspektif Neo Modernisme di pondok pesantren Nurul Hidayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan. Adapun teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan teknik

Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan, confirmability, triangulasi. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) bentuk - bentuk transformasi pendidikan perempuan dalam perspektif Neo Modernisme di pondok pesantren Nurul Hidayah ditunjukkan dengan adanya transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran, transformasi infrastruktur. (2) Implementasi pendidikan perempuan dalam perspektif Neo Modernisme di pondok pesantren Nurul Hidayah ditempuh dengan langkah-langkah berikut : perencanaan awal tahun ajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, laporan capaian pembelajaran.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan Perempuan, Neo Modernisme.

1. PENDAHULUAN

Seperti yang dikatakan Ibnu Sina, manusia adalah makhluk yang berpikir (*al-insanu hayawanu al-natiq*). Manusia dianugrahi akal yang dapat digunakan untuk berpikir, yang kemudian menjadi pembeda dan penyempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Tugas manusia untuk mengembangkan dan menjaga kelestarian alam semesta sebagai khalifah di muka bumi ditujukan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Pada kenyataannya masih sering kita jumpai *stereotype* terkait tugas kekhalifahan manusia ditujukan hanya untuk laki-laki. Hal tersebut dapat kita lihat pada persepsi publik terkait hubungan laki-laki dan perempuan¹.

Seringkali terdapat pemahaman, bahwa kedudukan perempuan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki, perempuan cenderung kurang diakui sebagai pribadi yang utuh, perempuan cenderung kurang mendapat akses untuk mempresentasikan potensi diri mereka, perempuan juga cenderung tidak dapat berpartisipasi dalam sektor publik, hingga perempuan dinilai makruh untuk menjadi pemimpin. Persepsi masyarakat terkait perempuan dipengaruhi banyak faktor seperti sistem budaya, agama, sosial hingga sistem bernegara yang mengabaikan perempuan atau menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua².

Subordinasi yang terjadi terhadap perempuan dapat dikikis, salah satunya dengan cara peduli terhadap pengembangan potensi perempuan. Salah satu wujud kepedulian terhadap potensi perempuan adalah dengan meningkatkan intelektualitas perempuan melalui pendidikan. Pendidikan adalah hak dasar yang harus diikuti dan dilaksanakan

¹ Saihu, "Bentuk Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol.1, no. 2, 2019, p.198.

² Setyawan Cahya Edi, "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 2017 : pp.70–91.

oleh semua insan tak terkecuali oleh perempuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa pendidikan yang akan didapatkan oleh semua generasi didunia ini diawali oleh pendidikan perempuan, yakni seorang ibu. Jika perempuan memiliki tingkat pendidikan yang memadai maka akan dapat mengajarkan hal-hal yang berkualitas terhadap anak-anaknya sehingga kemampuan generasi muda akan menjadi lebih memadai³.

Dalam pelaksanaannya pendidikan dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan informal yang berbentuk keluarga dan lingkungan masyarakat, pendidikan formal yang berbentuk sekolah atau madrasah, dan pendidikan non formal yang berbentuk pesantren maupun taman pendidikan Al-Qur'an. Salah satu jalur pendidikan adalah pendidikan pesantren. Pesantren diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam mendukung tujuan pendidikan Indonesia. Pesantren bertugas untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam yang universal yaitu nilai ajaran Islam yang membebaskan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan⁴.

Namun, mayoritas dunia pesantren terlihat “enggan” dan “rikuh” dalam menerima modernisasi. Pesantren menganggap bahwa ajaran Islam yang mereka terapkan sudah relevan dan mapan dalam berbagai aspek kehidupan. Padahal idealnya, pendidikan Islam haruslah berjalan dinamis dan terbuka terhadap pembaruan-pembaruan Islam. Seiring dengan kemajuan zaman dan tuntutan masyarakat, pesantren mulai membuka diri terhadap modernisasi⁵.

Modernisasi yang dilakukan pesantren mengindikasikan adanya nilai pembaruan Neo Modernisme yang digagas oleh Fazlur Rohman, seorang tokoh intelektual Islam asal Pakistan. Secara sederhana Post-Modernisme atau Neo-Modernisme dapat diartikan sebagai pemahaman modernisme baru. Neo-Modernisme atau Post-Modernisme berusaha untuk menggabungkan antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme. Model pemikiran Neo-Modernisme selalu berpijak pada adagium : “*al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi-al-jadid al-Aslah*” yaitu memelihara warisan lama yang masih baik, disamping itu juga mengembangkan nilai dan hal baru yang lebih baik. Hal

³ Raodahtul Jannah, “*Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam perspektif Hukum Islam*”: An Nisa’, 2 (Desember 2019), p. 695.

⁴ Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9.(Januari, 2016), pp. 122-147.

⁵ Martin Van Bruinessen, “*Kitab Kuning Dan Perempuan, Perempuan Dan Kitab Kuning,*” ed. Lies M. Marcoes-Natsir & Johan Hendrik Meuleman (ed), 1993, p.165–74.

ini bertujuan agar pendidikan Islam dapat merespon berbagai penemuan dan perkembangan masa kini⁶.

Di Indonesia, istilah Neo Modernisme dikembangkan oleh Nur Cholish Majid pada tahun 1978 yang dituangkan dalam buku karyanya. Seiring dengan berkembangnya Neo Modernisme Islam di Indonesia, tumbuh pula tokoh-tokoh muda seperti Azyumardi Azra. Bagi Azra, pembaruan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman. Lebih lanjut, Azra mengungkapkan, pendidikan Islam yang sebenarnya adalah keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan usaha manusia, keseimbangan antara imtak dan iptek, sehingga menghasilkan kesejahteraan spiritual dan material⁷.

Seperti Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) Jeru Tumpang, yang terletak didesa Jeru Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu pesantren tertua di Kecamatan Tumpang yang sejak awal berdirinya menggunakan metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajaran yang diterima santri/murid adalah seputar materi keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab salaf klasik. Seluruh santri tidak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan formal. Namun seiring dengan adanya modernisasi yang dilakukan pesantren, pesantren tersebut dinilai terindikasi melakukan transformasi Neo Modernisme.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di PPNH dikarenakan ada yang menarik di pesantren tersebut. Hal yang menarik dari pesantren tersebut adalah masih *survive*-nya pesantren yang seluruh santri/murid tidak diperkenankan untuk mengenyam pendidikan formal. Padahal di era modern ini banyak berdiri pesantren yang memiliki lembaga formal seperti *boarding school*, *full day school* dll. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan dalam perspektif Neo Modernisme di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, serta untuk mengetahui implementasi dari transformasi pendidikan perempuan yang telah dilaksanakan pesantren tersebut.

⁶ Nurchamidah, M. Hamzah, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme', No.5, Vol.2 (2019), pp. 150–75.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), p. 8.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Transformasi Pendidikan Perempuan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Adapula yang menyebut kata pendidikan berasal dari bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab kata pendidikan disebut dengan istilah tarbiyah, yang berarti pendidikan. Sedangkan secara terminologis, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan sehingga dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien⁸.

Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada didalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Oleh sebab itu, pemenuhan hak pendidikan bagi setiap individu menjadi hal yang krusial. Tidak ada dikotomi dalam hal pemenuhan hak pendidikan.

Pemenuhan hak pendidikan sudah diatur dalam pasal 49 Undang–Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang–Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Bahwa Negara, pemerintahan, pemerintah daerah, keluarga dan orangtua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan pasal tersebut, sangat jelas bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Pemerintah hendaknya melaksanakan isi ketentuan dalam pasal tersebut serta terdapat kewajiban dari pihak-pihak yang disebut diatas untuk memberikan hak pendidikan kepada anak dengan dasar nondiskriminasi⁹.

Pasal diatas merupakan embrio bagi praktisi pendidikan untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan yang selama ini masih cenderung terpengaruhi oleh budaya patriarki yang ada di Indonesia. Pendidikan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggungjawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika definisi pendidikan dikaitkan dengan

⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta : Ruhama, 1994). pp.45-49

⁹ Yana Suryana. *Gender Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka, 2015) p.15

pendidikan perempuan, maka memiliki konsep pendidikan perempuan adalah suatu upaya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri perempuan secara utuh, baik unsur intelektualitas, kepribadian maupun keterampilan.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kepedulian terhadap potensi diri perempuan, perlahan pendidikan melakukan transformasi pendidikan perempuan dalam hal pemberian hak pendidikan yang setara dengan kaum laik-laki. Transformasi pendidikan perempuan adalah suatu proses pembaruan pendidikan dimana pendidikan diupayakan untuk dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi perempuan sehingga dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik melalui perubahan teori dan praktik pendidikan secara sistematis¹⁰.

Transformasi pendidikan perempuan merupakan suatu upaya agar perempuan mendapatkan pendidikan yang tinggi. Di era sekarang pendidikan tinggi menjadi faktor penting dalam meraih kesuksesan dan kesejahteraan. Disamping itu, sebagai seorang perempuan, sangat wajib memiliki pengetahuan yang luas karena sejatinya perempuan juga memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan, terkhusus di era yang sangat maju saat ini. Memiliki wawasan yang luas maupun pengetahuan mendalam adalah sebuah keharusan dalam diri, termasuk bagi perempuan. Bahkan, pendidikan tinggi bagi perempuan sangat menentukan bagaimana kehidupan dimasa mendatang. Pendidikan tinggi sangat penting bagi perempuan karena perempuan adalah sekolah pertama dalam mendidik anak-anaknya baik mengajarkan nilai moral, nilai agama, dan nilai kehidupan lainnya¹¹.

B. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren kerap diidentikkan dengan pendidikan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam”, yaitu kepribadian muslim yang kaffah (paripurna)¹². Senada dengan Al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, juga memberikan pengertian yang semakna terkait pengertian pendidikan Islam.

¹⁰ "Education Reform," dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Education_reform, diakses tanggal 11 Mei 2008.

¹¹ Sutiono, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, "Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Tutty Alawiyah," *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 11 No. 3 (September, 2022)

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974) p.26.

Menurutnya, pendidikan Islam merupakan proses manusia dalam mencapai kesempurnaan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam juga sebagai konstruksi dalam mendidik manusia untuk mencapai kesempurnaannya¹³.

Rumusan tentang definisi pendidikan Islam seringkali diidentikkan dengan istilah *al-ta'lim*, *at-tarbiyah* dan *al-ta'dib*¹⁴. Namun sebenarnya ketiga istilah tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan pada pengertian pendidikan. *Al-Ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Pengertian *al-Ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Tujuan *al-ta'lim* adalah dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

Istilah *At-Tarbiyah* memiliki arti mengasuh, mendidik dan memelihara. *At-Tarbiyah* juga memiliki makna hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah dimuka bumi. *At-Tarbiyah* juga mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Kata *at-tarbiyah* telah mencakup seluruh domain yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

At-Ta'dib dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *at-ta'dib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dan inilah sebenarnya tujuan dari pendidikan Islam. Puncak dari pendidikan Islam adalah ketinggian akhlak. Kata *at-ta'dib* mencakup pengertian pengembangan intelektual, pengembangan pribadi dan pengembangan sosial. Oleh sebab itu, menjadikan manusia makhluk yang beradab membutuhkan proses pengembangan kecerdasan diatas.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha secara sadar, terencana dan sistematis yang menekankan fitrah beragama (religiusitas) dalam jalannya proses pembelajaran pada subjek pendidikan. Dengan harapan *output* yang dihasilkan mampu mengerti, memahami, melakukan penghayatan dan pengamalan sesuai sumber-sumber ajaran Islam. Bentuk-bentuk

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos 2000) pp.3-4

¹⁴ Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam : Tinjauan dari Aspek Semantik" *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.7 No.1 (Januari-Juni 2008) pp. 140-148.

pendidikan islam mencakup keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, fisik-biologi, eksak, mental-psikis dan kesehatan. Oleh sebab itu, pendidikan islam harus dikembangkan dan didukung oleh ilmu-ilmu lain.

Dalam sudut pandang Neo Modernisme, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang seluruhnya bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian dibagi menjadi lima prinsip diantaranya adalah : (1) Prinsip Integrasi (Tauhid). Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Pendidikan harus meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. (2) Prinsip Keseimbangan. Maksudnya, pendidikan dituntut untuk proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut akidah, syari'ah dan akhlak. (3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan. Dasar dari prinsip ini adalah nilai Tauhid bahwa Tuhan adalah Esa. Nilai ini bermakna, seluruh makhluk diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Oleh karena itu, semua manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang setara, dan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan dan nafsu *hayawaniyah*-nya sendiri. (4) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan / *Istiqomah*. Hal ini senada dengan pepatah “pendidikan dari buaian ibu hingga ke liang lahat”, atau dikenal dengan bentuk pendidikan seumur hidup (*long life education*). (5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Prinsip ini mengharapakan ruh Tauhid dapat berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang sehingga setiap orang akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan¹⁵.

C. Neo Modernisme

Secara sederhana Neo-Modernisme dapat diartikan dengan “paham Modernisme baru”. Neo-Modernisme dipergunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis, setidaknya upaya sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme¹⁶. Fazlur Rahman sebagai seseorang yang pertama kali merumuskan Neo-Modernisme, menawarkan metodologi dalam membangun peradaban dengan mengadopsi pengetahuan Barat dan disintesis dengan tradisi Islam. Perkembangan

¹⁵ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003).

¹⁶ Sumanto Al-Qurtuby, KH. MA. Sahal Mahfudh: *Era Baru Fiqih Indonesia*, Yogyakarta: Cermin, 1999.

dunia Barat dijadikan sebagai pemantik semangat dan motivasi untuk menjumpai dan mengelaborasi nilai-nilai kemodernan yang terdapat di dalam sumber-sumber ajaran Islam.

Neo-Modernisme menggambarkan rekonstruksi Islam secara kompleks dan tuntas serta setia pada akar-akar spiritualnya dan dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan Islam modern, tanpa mengalah secara membabi buta kepada Barat atau menafikannya. Disamping itu, aliran ini mengambil sikap dan pandangan kritis terhadap berbagai macam warisan keagamaan yang diterimanya, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik¹⁷. Metode Neo-Modernisme mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang menyeliputi pandangan Neo-Modernisme ada dua model: tradisional dan modern. Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut pada model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memberdayakan manusia (*empowerment*).

Pembaruan Neo Modernisme berusaha untuk mempertahankan warisan tradisi yang baik, namun juga menginovasikan hal baru yang lebih baik. Perbedaan yang sangat mencolok adalah terkait metode dan teknis operasionalnya saja. Tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan sistematis. Sejauh ini, pendidikan tradisional mengarah pada garis *transfer of knowledge* (penyaluran pengetahuan) sedangkan pendidikan modern lebih mengarah pada keleluasaan dan keaktifan peserta didik. Mengingat, orientasi pendidikan yang cenderung konservatif dapat direkonstruksi dengan spirit pembaharuan, tanpa melupakan kejayaan cendekiawan muslim terdahulu.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan metodologi penelitian yang telah dipilih, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah

¹⁷ Ahmad Amir Aziz, *Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 6.

wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumentasi¹⁸. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan sebagaimana keadaan alamiah di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kondisi subjek yakni santri perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, terutama dalam aspek pendidikannya. Lebih spesifik, peneliti berusaha menggali bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan serta implementasi dari transformasi tersebut. Seluruh hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata. Peneliti akan mengawali dengan mengamati kondisi alami kegiatan santri perempuan di pesantren tersebut. Kemudian peneliti akan menyusun latar belakang teoritis, dilanjutkan dengan merumuskan masalah dan menetapkan hipotesis, serta terakhir memilih alat pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti secara terbuka bertindak sebagai pengamat sekaligus pengumpul data. Hal ini mengharuskan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan subjek. Adapun langkah-langkah yang telah peneliti tempuh adalah sebagai berikut :

1. Peneliti meminta izin kepada pengasuh selaku pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah secara informal melalui kegiatan sowan yang peneliti ajukan pada bulan Januari 2023.
2. Setelah mendapat izin, peneliti diarahkan kepada putri pengasuh yang saat itu menguasai maksud dan tujuan penelitian ini.
3. Peneliti mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya.
4. Peneliti telah membuat kesepakatan waktu dan tempat kepada para informan untuk bisa peneliti wawancara.
5. Peneliti melaksanakan pengumpulan data baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan para informan.

¹⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p.5.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah (PPNH) Jeru Tumpang yang terletak di Jl. Teuku Umar desa Jeru kecamatan Tumpang Kabupaten Malang provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan terhitung sejak bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023.

Data-data yang akan dihimpun dikelompokkan berdasarkan jenis data sebagai berikut : 1) kata-kata, kalimat dan ucapan yang akan digali dari kelompok perwakilan pengasuh (kiai, bu nyai dan ning), perwakilan pengurus, perwakilan santri dan perwakilan alumni. 2) tindakan, perilaku, aktifitas dan kegiatan baik bersifat individu maupun bersifat yang terorganisir, yang akan dihimpun dihimpun dari perwakilan santri perempuan dengan menggunakan teknik sampling, dengan jenis *purposif random sampling* dimana peneliti menentukan kriteria mengenai subjek mana yang dipilih sebagai sampel. Kemudian sampel yang memenuhi syarat akan dipilih secara *random/acak*. Adapun kriteria sampel yang ditentukan peneliti adalah : (1) Santri perempuan (2) Berusia 15-20 tahun; (3) Domisili di pesantren minimal 6 tahun. Jumlah subjek yang memiliki kategori diatas berjumlah 25 santri. 3) catatan-catatan tertulis, akan diambil dari dokumen yang menjadi arsip pesantren yang meliputi buku induk santri, raport santri dan pengambilan gambar kegiatan.

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap subjek penelitian, yakni terhadap fenomena yang terjadi dilapangan. Sasaran observasi adalah kegiatan belajar dan pembelajaran santri perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, mengamati bentuk-bentuk metode pembelajaran saat ini, serta mengamati bentuk penerapan nilai-nilai pembaruan dalam kehidupan sehari-hari santri perempuan. Didukung dengan wawancara dengan perwakilan pengasuh, perwakilan jajaran asatid/asatidzah Madrasah Diniyah PP Nurul Hidayah, perwakilan santri perempuan yang memenuhi kriteria sampel. Teknik dokumentasi berupa dokumen-dokumen penting terkait struktur kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, jadwal kegiatan santri perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dokumen hasil belajar santri, serta foto-foto kegiatan dan tulisan yang terkait dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis Model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi beberapa tahap yaitu : reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat pemeriksaan terkait keabsahan data-data yang telah diperoleh dengan mekanisme sebagai berikut : Ketekunan pengamatan, Confirmability / Objektivitas, dan Triangulasi data.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Transformasi Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Dalam Perspektif Neo Modernisme.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan perwakilan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Putri Nurul Hidayah maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Perubahan terbesar yang terjadi dalam pesantren tersebut terlihat dalam lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pesantren Nurul Hidayah. Setidaknya terdapat tiga bentuk transformasi pendidikan perempuan yang terjadi di pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, yakni :

Pertama, transformasi kurikulum. Hal ini dapat terlihat dari adanya mata pelajaran umum yang disisipkan dalam pendidikan keagamaan. Mata pelajaran umum maupun keahlian dilaksanakan di luar jam madrasah diniyah. Mata pelajaran umum seperti ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu bahasa (Arab dan Inggris) dilakukan pada sore hari. Kurikulum yang digunakan di pesantren tersebut disebut kurikulum *manhaj*. Namun, lebih tertata sesuai jenjang kelas diniyah.

Penyusunan kurikulum yang tepat diperlukan dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang memadai dapat mempermudah tujuan pendidikan. Pondok pesantren Nurul Hidayah, yang melakukan transformasi kurikulum ini sesuai dengan tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren ini berusaha untuk menyeimbangkan antara ilmu agama serta ilmu pengetahuan.

Madrasah diniyah yang diselenggarakan pondok pesantren Nurul Hidayah merupakan jenis pendidikan nonformal. Oleh karena itu, satuan pendidikan tersebut berhak untuk menyusun kurikulumnya sendiri secara terarah dan terpadu. Pendidikan non formal berlandaskan pada Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pasal 47 ayat 2 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan non formal atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tetap diindahkan. Diindahkan berarti pendidikan non formal akan tetap tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan nasional.

Selain itu, pesatnya perkembangan pendidikan non formal merupakan salah satu bentuk penerapan pendidikan seumur hidup (*long life education*), yang tengah dicanangkan oleh pemerintah dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 Jo Tap MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan nasional poin kedua yang menyatakan bahwa, pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat¹⁹.

Tidak adanya diskriminasi maupun dikotomi dalam pemenuhan hak pendidikan, baik untuk laki-laki maupun perempuan selaras dengan UU No. 35 Tahun 2014 pasal 49 tentang pemenuhan hak pendidikan. Anak berhak mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan. Undang-Undang tersebut memberikan kepastian hukum bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan berhak untuk mendapatkan pendidikan secara layak²⁰. Keharusan seorang perempuan menerima pendidikan tentu bukan tanpa alasan. Pondok pesantren Nurul Hidayah menganggap bahwa pendidikan nonformal juga mampu memenuhi hak pendidikan bagi perempuan agar kaum perempuan mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan serta menjadi manusia dengan kualitas sumber daya unggul. Pendidikan yang ditempuh kaum perempuan tidak hanya berdimensi pada pendidikan formal, namun lebih luas dari itu, perempuan harus mampu berkiprah dalam ranah publik maupun domestik.

Dalam ranah publik, pondok pesantren berusaha memberikan pelatihan-pelatihan serta kursus ketrampilan bagi santri perempuan. Pesantren Nurul Hidayah berharap selepas dari pesantren, kaum perempuan mampu untuk berdiri di atas kakinya sendiri dengan memiliki penghasilan sendiri maupun mampu untuk membantu perekonomian keluarga. Dalam ranah domestik, pesantren memberikan pengajaran dan ilmu keagamaan, agar kelak perempuan mampu menjadi madrasah pertama bagi keturunannya. Selain itu, ilmu keagamaan yang diberikan pesantren menjadi bekal bagi perempuan untuk dapat berkiprah ditengah-tengah umat.

Kedua, transformasi metode pembelajaran. Transformasi metode pembelajaran perempuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Hidayah dapat diidentifikasi dari adanya perubahan cara belajar. Dahulu santri perempuan diperkenankan untuk

¹⁹ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No.1, 2017. p.86.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003.

sekolah formal diluar pesantren sedangkan kini tidak diperkenankan lagi tetapi metode pembelajaran pesantren dibuat sedemikian rupa menyerupai pendidikan formal.

Selain diberikan kebebasan dalam penyusunan kurikulum, pendidikan non formal juga diberikan hak untuk terus memperbarui metode pembelajarannya. Sebelum pendidikan pesantren mengubah metode pengajarannya menjadi madrasah, pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional. Metode pembelajarannya didominasi dengan pengajian kitab klasik dan penyandaran terhadap kharisma seorang kiai. Kiai merupakan satu-satunya sumber ilmu dan pengajaran. Adapun pola pengajaran yang digunakan yakni menggunakan metode sorogan dan bandongan yang hampir satu hari penuh, para santri belajar kitab-kitab kuning serta mengaji Al-Qur'an. Dari pola pengajaran tersebut menyebabkan tujuan santri menuntut ilmu dipesantren hanya terbatas pada dimensi yang sempit.

Sejak tahun 2010, pondok pesantren Nurul Hidayah melakukan akomodasi terhadap metode pengajaran yang dilakukan pada santri perempuan. Metode pengajaran yang kini dijalani berupa pengelompokkan jenjang kelas, pemberian bahan ajar yang sesuai jenjang serta pemberian evaluasi hasil belajar melalui kegiatan ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Akomodasi dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren Nurul Hidayah mengindikasikan adanya corak Neo-Modernisme dalam pembaruan tersebut. Neo Modernisme berusaha untuk mempertahankan warisan tradisi yang baik, namun juga menginovasikan hal baru yang lebih baik. Hal ini tercermin dalam penggunaan kitab-kitab salaf klasik sebagai bahan ajar, namun melakukan perubahan dalam hal metode pengajarannya. Sistem pengelompokkan kelas berjenjang merupakan salah satu nilai modern yang bersumber dari Barat namun bernilai positif dan memberikan pencerahan baru bagi dunia pendidikan.

Ketiga, transformasi infrastruktur. Sejak awal berdiri pondok pesantren Nurul Hidayah memiliki masjid dan aula yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan pun adalah metode tradisional yakni sorogan dan bandongan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kini Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki gedung-gedung sesuai jumlah kelas diniyah yang juga dilengkapi dengan kantor dan perpustakaan. Gedung madrasah digunakan secara bergantian, pagi untuk santri perempuan dan sore untuk santri laki-laki.

Saat ini, terdapat bangunan gedung madrasah yang berukuran 40 m x 9 m yang terbagi menjadi 2 lantai. Gedung tersebut memiliki 6 ruang kelas, 1 kantor terpadu, 1 perpustakaan dan beberapa ruang kamar mandi. Infrastruktur yang saat ini sangat menunjang pembelajaran merupakan dampak dari pembaruan yang telah dilakukan pesantren. Dahulu segala kegiatan pendidikan menjadi satu didalam masjid, kini lebih terpadu dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

B. Implementasi Pendidikan Perempuan Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Dalam Perspektif Neo Modernisme.

Implementasi pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam perspektif Neo Modernisme ini meliputi : 1) perencanaan awal tahun ajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran 3) evaluasi pembelajaran dan 4) capaian pembelajaran.

1. Perencanaan awal tahun ajaran

Perencanaan awal tahun ajaran madrasah diniyah pondok pesantren putri Nurul Hidayah disusun pada bulan Dzulhijjah oleh wakil kepala bagian kurikulum beserta jajarannya yang meliputi program semester dan program tahunan. Perlunya untuk menyusun sistem pengajaran adalah agar dalam satu tahun kedepan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini karena sistem pembelajaran yang dianut oleh pondok pesantren Nurul Hidayah adalah sistem *madrasy* (pengajian yang dilakukan pada malam hari). Hal ini ditandai dengan beberapa hal diantaranya : pembelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, arah program lebih sistematis dan terjadwal, terdapat penekanan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun tujuan dari diselenggarakannya pendidikan madrasah yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seluruh jajaran asatid/asatidzah pondok pesantren Nurul Hidayah pada saat jam madrasah diniyah yang dimulai pukul 08.00 WIS – 12.00 WIS. Adapun untuk setiap mata pelajaran minimal berdurasi 4 JP dalam satu pekan. (jadwal pelajaran terlampir). Mata pelajaran umum dan keahlian dilakukan diluar jam madrasah diniyah sesuai jadwal yang telah disepakati. Sejauh hasil pengamatan

peneliti, pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan madrasah diniyah di pondok pesantren Nurul Hidayah berjalan kondusif, meskipun ditemui beberapa santri perempuan yang tidak mengikuti kegiatan diniyah dengan alasan baru selesai mengikuti program tahfidz jadi vakum dari kegiatan diniyah kurang lebih 1 tahun.

Pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Adapun untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Hal ini berarti pemerintah mengatur dan memberikan wadah seluas-luasnya untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan, termasuk madrasah diniyah takmiliyah.

3. Evaluasi pembelajaran

Dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab XVI pasal 57 ayat 1 dan pasal 58 ayat 8, menyatakan : Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.²¹

Evaluasi berfungsi sebagai informasi hasil pembelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui kegiatan PAS dan PAT, yang kemudian dilaporkan kepada walisantri melalui kegiatan pengambilan raport.

4. Capaian pembelajaran

Indikator tercapainya pembelajaran dalam satu tahun ajaran yakni : 1) Tercapainya program semester serta program tahunan sesuai jadwal yang telah disepakati. 2) Pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah berjalan kondusif dan teratur. 3) Tercapainya tujuan pembelajaran. 4) Transformasi pendidikan yang dilakukan cukup signifikan untuk menarik minat masyarakat dalam menitipkan putrinya di pesantren tersebut hal ini terlihat dari bertambah banyaknya santri yang mendaftar untuk setiap tahunnya. 5) Alumni PPNH putri banyak yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan menjadi perempuan yang cukup berperan dimasyarakat.

²¹ Undang- undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>) diakses 25 Februari 2023

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal berikut :

1. Bentuk transformasi pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme ditunjukkan pada peralihan yang semula santri diperkenankan untuk mengenyam pendidikan formal di luar pesantren dan kini hanya diperkenankan mengenyam pendidikan madrasah diniyah didalam pesantren. Sehubungan dengan adanya kebijakan tersebut pesantren melakukan transformasi yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai pendidikan formal pada umumnya. Perubahan yang dilakukan pesantren tetap mempertahankan tradisi yang menjadi khas pesantren salaf. Hal ini dapat dibuktikan dari mata pelajaran yang diajarkan dan bahan ajar yang digunakan. Namun pesantren ini juga mau membuka diri untuk menginovasikan hal baru yang lebih baik yang ditunjukkan oleh pengaturan sistem pendidikan serta metode pembelajaran yang digunakan. Bentuk-bentuk transformasi pendidikan perempuan yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Hidayah, setidaknya terbagi dalam tiga bidang, yakni : transformasi kurikulum, transformasi metode pembelajaran serta transformasi infrastruktur.
2. Implementasi pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang dalam perspektif Neo Modernisme ditempuh dengan langkah-langkah berikut :
 - a. Perencanaan awal tahun ajaran. Perencanaan awal tahun ajaran madrasah diniyah pondok pesantren putri Nurul Hidayah disusun pada bulan Dzulhijjah oleh wakil kepala bagian kurikulum beserta jajarannya yang meliputi program semester dan program tahunan.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran. Prosedur pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap hari di pesantren tersebut yakni :
 - 1) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh seluruh jajaran asatid/asatidzah pondok pesantren Nurul Hidayah pada saat jam madrasah diniyah yang dimulai pukul 08.00 WIS – 12.00 WIS.
 - 2) Setiap mata pelajaran minimal berdurasi 4 JP dalam satu pekan. (*jadwal pelajaran terlampir*).

- 3) Mata pelajaran umum dan keahlian dilakukan diluar jam madrasah diniyah sesuai jadwal yang telah disepakati.
- c. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan PAS dan PAT, yang kemudian dilaporkan kepada walisantri melalui kegiatan pengambilan raport.
- d. Laporan capaian pembelajaran. Indikator tercapainya pembelajaran dalam satu tahun ajaran akan dibahas pada saat akhir tahun ajaran yang meliputi :
 - 1) Tercapainya program semester serta program tahunan sesuai jadwal yang telah disepakati.
 - 2) Pendidikan perempuan di pondok pesantren Nurul Hidayah berjalan kondusif dan teratur.
 - 3) Tercapainya tujuan pembelajaran.
 - 4) Transformasi pendidikan yang dilakukan cukup signifikan untuk menarik minat masyarakat dalam menitipkan putrinya di pesantren tersebut hal ini terlihat dari bertambah banyaknya santri yang mendaftar untuk setiap tahunnya.
 - 5) Alumni PPNH putri banyak yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan menjadi perempuan yang cukup berperan dimasyarakat.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Setelah selesainya penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak demi tercapainya kemaslahatan pesantren, yaitu :

1. Pihak Pesantren

Kepada pihak pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang, peneliti memberikan saran agar terus mengembangkan kebijakan-kebijakan yang lebih inovatif demi tercapainya perempuan yang unggul dan berdaya saing. Selain itu peneliti berharap kedepannya, santri perempuan mendapatkan dukungan yang lebih luas untuk berkiprah dalam ranah publik seperti mengikuti lomba-lomba dan ajang musyawarah bahtsul masa'il baik tingkat kabupaten maupun provinsi bahkan nasional. Sehingga harapan kedepannya, pondok pesantren Nurul Hidayah mampu menjadi pesantren salaf rujukan dalam hal pemberdayaan pendidikan perempuan meskipun tanpa mengenyam pendidikan formal.

2. Santri Perempuan

Tetaplah menjadi pribadi yang unggul dan berdaya saing dimanapun kalian berada, meskipun kalian tidak mengenyam pendidikan formal. Pendidikan keagamaan yang kalian tempuh sudah cukup untuk bekal kehidupan di masa mendatang. Selain itu, santri perempuan diharapkan juga lebih aktif lagi dalam pengembangan aspek keterampilan yang telah dipelajari di pesantren dan mengimpimentasikannya dalam kehidupan dimasa mendatang.

Adapun ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada :

1. Jajaran pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang.
2. Jajaran asatid dan asatidzah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang.
3. Seluruh santri perempuan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jeru Tumpang.
4. Seluruh pihak yang telah mendukung kesuksesan penelitian ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Amir. 2009. "Pembaruan Teologi Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neomodernisme Fazlur Rahman". Yogyakarta : Teras.
- Azra, Azyumardi, 2000. "Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru". Jakarta : Logos.
- Bruinessen, ,Martin Van. 1993. "Kitab Kuning Dan Perempuan, Perempuan Dan Kitab Kuning," ed. Lies M. Marcoes-Natsir & Johan Hendrik Meuleman (ed).
- Daradjat, Zakiah. 1994. "Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah". Jakarta : Ruhama.
- Darlis, Ahmad. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal". Vol. 24, No.1. Jurnal Tarbiyah.
- Departemen Pendidikan Nasional Tahun. 2003. Pembelajaran Tuntas. Jakarta.
- "Education Reform," dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Education_reform, diakses tanggal 11 Mei 2008.
- Jannah, Raodahtul. 2019. "Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam perspektif Hukum Islam". Vol.2. An-Nisa'.
- Marimba, Ahmad D. 1974. "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam". Bandung: al-Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Qurtuby, Sumanto, KH. MA. Sahal Mahfudh. 1999. "Era Baru Fiqih Indonesia", Yogyakarta : Cermin.
- Ratnasari, Dwi. 2016. "Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren." No.9.

- Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu KeIslaman.
- Roqib, Moh.2003. "Pendidikan Perempuan". Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press.
- Saihu. 2019. "Bentuk Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari" Vol.1. No.2. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam.
- Suryana, Yana. 2015. "Gender Dalam Pendidikan". Yogyakarta : Cahaya Atma Pustaka.
- Sutiono, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin. 2022. "Tujuan Pendidikan Perempuan Menurut Tutty Alawiyah," Vol. 11. No. 3. Jurnal Ta'dibuna.
- Syah, Ahmad. 2008. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam : Tinjauan dari Aspek Semantik" Vol.7 No.1. Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman.
- Undang- undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>) diakses 25 Februari 2023.